

**RELASI KUASA DALAM NOVEL *THE RISE OF MAJAPAHIT* KARYA SETYO WARDOYO:  
PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT**

**Ratna Evi Susanti**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[sparkyuratna@gmail.com](mailto:sparkyuratna@gmail.com)

**Ririe Rengganis**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[ririengganis@unesa.ac.id](mailto:ririengganis@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi kuasa dalam novel *The Rise of Majapahit* karya Setyo Wardoyo diterbitkan tahun 2014 di Jakarta yang meliputi konsep kekuasaan, relasi kuasa, dan resistensi kekuasaan kajian Michel Foucault. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya relasi kuasa yang terjadi antara para penguasa dan raja di zaman kerajaan tersebut, relasi yang terbentuk mempengaruhi jalannya kekuasaan dan sistem saat itu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan mimetik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini secara keseluruhan yaitu, (1) Konsep kekuasaan yang dijalankan dalam novel *The Rise of Majapahit* oleh pemegang kekuasaan, ditemukan bahwa Raja Singhasari melakukan perkawinan politik dan ekspedisi Pamalayu sebagai strategi kekuasaan. (2) Relasi kuasa yang terbentuk dalam sebuah kekuasaan memengaruhi bagaimana kekuasaan berjalan, seperti relasi kuasa atas pikiran menghasilkan ideologi diteruskan keturunan Majapahit. Pada relasi kuasa atas tubuh, pemegang kekuasaan mengendalikan kebebasan tubuh individu, pada tubuh sosial terdapat budaya warisan leluhur, adat, dan aturan kerajaan mengendalikan tubuh sosial. (3) Resistensi kekuasaan dalam novel *The Rise of Majapahit* adalah bentuk perlawanan dan pemberontakan terhadap kekuasaan Singhasari dan Kadhiri.

**Kata Kunci:** *Novel, Sosiologi sastra, dan Relasi kuasa.*

**Abstract**

This research aims to describe the power relations in Setyo Wardoyo's novel *The Rise of Majapahit*, which was published in Jakarta in 2014 and includes Michel Foucault's notions of power, power relations, and power resistance. The existence of power relations between rulers and kings in the era of the kingdom spurred this study; the relationships developed altered the course of power and the system at the time. This is a qualitative study that uses a mimetic method. Listening and note was the data collection approach utilized in this investigation. (1) The idea of power that is carried out in the novel *The Rise of Majapahit* by the holder of power, it is found that Raja Singhasari used political marriage and the Pamalayu expedition as a power strategy in this study as a whole. (2) How a power operates is influenced by the power relations that are developed inside it, such as the power relation over the mind to produce ideology that is passed down to Majapahit's successors. In the relationship of power over the body, the holder of power controls the individual body's freedom, while the social body is governed by ancestral culture, customs, and royal norms. (3) In the novel *The Rise of Majapahit*, power resistance is a form of resistance and rebellion against Singhasari and Kadhiri's power.

**Keywords:** *Novel, Sociological of literature, and Power relations.*

**PENDAHULUAN**

Karya sastra menggambarkan kehidupan dan sebagian besar dari kenyataan sosial (Wellek dan Werren, 1990:102). Kenyataan bahwa karya sastra bagian dari kehidupan keseharian masyarakat menunjukkan bahwa karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan sosial

masyarakat. Karya sastra sebagai produk sosial akan terus relevan dengan jaman apa pun. Karya sastra merekam peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sosial yang akan menjadi bagian dokumentasi sejarah, sehingga terdapat hubungan karya sastra dengan dokumentasi sejarah seperti pada Novel *The Rise of Majapahit*.

Novel *The Rise of Majapahit* bentuk karya sastra merekam peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sosial masyarakat pada zamannya. Novel ini sebagai bagian dari dokumentasi sejarah dalam bentuk fiksi. Novel *The Rise of Majapahit* karya Setyo Wardoyo menceritakan tentang Raja Singhasari yang memiliki keinginan untuk menyatukan nusantara dalam satu panji dan bahasa. Gagasan ini kemudian diteruskan oleh anggota kerajaan dan masyarakat Singhasari ketika kerajaan runtuh diserang kerajaan bawahan Gelang-Gelang. Dalam novel *The Rise of Majapahit* gagasan tersebut menunjukkan kuasa dan menghasilkan relasi kuasa yang terbentuk dari gagasan tersebut. hingga gagasan tersebut dapat menimbulkan relasi yang dibentuk rusak. Dalam novel ini relasi kuasa yang terjadi pada zaman kerajaan antara para penguasanya yang menarik untuk dijabarkan bentuk relasi kuasa yang terjadi saat itu. Relasi para penguasa seperti dalam novel masih berlangsung dalam berbagai bentuk kekuasaan hingga saat ini.

Alasan pemilihan novel *The Rise of Majapahit* dalam penelitian ini yaitu, dalam novel *The Rise of Majapahit* terdapat relasi kuasa yang terjadi antara para penguasa atau raja di zaman kerajaan tersebut, relasi yang terbentuk mempengaruhi jalannya kekuasaan dan sistem saat itu. Hal ini menarik untuk digali bentuk-bentuk relasi kuasa yang terjadi akibat pengaruh kekuasaan dan sistem dalam novel ini. Berdasarkan muatan dan fenomena tersebut, konsep relasi kuasa Michel Foucault digunakan untuk menggali bentuk-bentuk relasi kuasa dalam novel *The Rise of Majapahit*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan konsep kekuasaan, bentuk relasi kuasa, dan resistensi kekuasaan dalam novel *The Rise of Majapahit* karya Setyo Wardoyo.

Adapun penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya, di antaranya penelitian pertama oleh Arifudin (2020) Relasi Kuasa Dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto (Kajian Michel Foucault) Arifudin tahun 2020. Penelitian tersebut membahas bentuk relasi kuasa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dan menjelaskan dampak relasi kuasa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto. Hasil penelitian ini adalah Bentuk relasi kuasa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto ada dua, yaitu relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Bentuk relasi kuasa atas pikiran dalam novel *Canting* berupa stigmatisasi, dominasi, kontrol, dan manipulasi. Sedangkan bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial dan seksual berupa obyektifikasi, dominasi, kontrol, dan manipulasi.

Penelitian kedua oleh Wasesa (2013) Relasi Kuasa Dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan

relasi kuasa. Hasil penelitian ini adalah bentuk relasi kuasa dalam novel *Entrok* adalah atas pemikiran dan atas tubuh. Bentuk relasi kuasa atas pemikiran berupa obyektifikasi, manipulasi, dominasi, stigmatisasi, dan kontrol. Bentuk relasi kuasa atas tubuh berupa bentuk obyektifikasi, manipulasi, dan kontrol, terdapat perlawanan terhadap representasi relasi kuasa terhadap tubuh maupun pemikiran yang dilakukan oleh tokoh Marni, Rahayu, Kyai Hasbi, Mali, dan oleh masyarakat Singget.

Penelitian ketiga oleh Liliyani (2019) Simbol-Simbol Budaya Indonesia Dalam Novel *The Rise of Majapahit* Karya Setyo Wardoyo. Penelitian tersebut membahas mengenai simbol-simbol budaya yang terdapat dalam *The Rise of Majapahit* karya Setyo Wardoyo. fakta cerita pada novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur terdiri atas alur, tokoh penokohan, serta latar. Berdasarkan analisis terhadap formasi ideologi yang terdapat dalam penceritaan novel Tanah Surga Merah, ada tiga ideologi yang saling berkonflik yaitu, otoritarianisme, feodalisme, dan sosialisme. otoritarianisme yang terdapat dalam novel ini tergambar pada penceritaan kekuasaan Partai Merah. terdapat bentuk-bentuk hegemoni dalam wilayah masyarakat sipil dan masyarakat politik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, maka terdapat persamaan pada penelitian ini yakni sumber data berupa novel *The Rise of Majapahit*. Terdapat pula perbedaan, yakni tidak ada penelitian yang menggunakan sumber data *The Rise of Majapahit* dan teori relasi kuasa Michel Foucault dalam satu penelitian. Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini dengan judul Relasi Kuasa dalam Novel *The Rise of Majapahit* Karya Setyo Wardoyo: Perspektif Michel Foucault layak dilanjutkan.

## LANDASAN TEORI

Sosiologi sastra adalah konsep cermin (*mirror*). Dalam kaitan ini, sastra dianggap sebagai mimesis (tiruan) masyarakat. Kendati demikian, sastra tetap diakui sebagai ilusi atau khayalan dari kenyataan. Sastra tidak semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekadar *copy* kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Kenyataan tersebut bukan jiplakan yang kasar, melainkan sebuah refleksi halus dan estetis. (Endraswara, 2013:78).

Menurut Foucault (dalam Sulisty dkk., 2011: 135) dalam mendefinisikan relasi kuasa adalah konsep hubungan kekuasaan yang berupa praktik-praktik kekuasaan dari subjek pada objek melalui berbagai media dan rupa kekuasaan yang dimaksudkan tidak didapat dari cara-cara yang represif, melainkan secara manipulatif dan hegemonik, serta sebagai suatu hal yang dapat menjadikan seseorang patuh.

## 1. Konsep kekuasaan menurut Michel Foucault

Ide kekuasaan menurut Foucault (dalam Afandi, 2012) yang akhirnya diidentikkan sebagai makna relasional justru ditemukan inspirasinya dari Saussure. Pengertian pertama ini memberitahukan bahwa menurut Foucault, apa pun bentuk pengetahuan, rasionalitas dan kebenaran tidak bisa ditemukan maknanya dalam dirinya sendiri.

Makna sesuatu selalu ditemukan dalam relasinya dengan makna lain. Kedua, di dalam strukturalisme, subjek dan pribadi individual menjadi tidak berkekuatan atau mati. Subjek adalah oknum-oknum yang dibatasi sekaligus larut dalam konteks. Konteks dalam pengertian struktural adalah sistem sosial, sistem politik dan sistem budaya. Menurut sudut pandang ini, individu tidak berpikir atau menciptakan makna, sistemlah yang berpikir dan memproduksi makna melalui individu.

Menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan ada di mana-mana, karena kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan (Mudhoffir, 2013).

Hubungan relasi antara kekuasaan dan pengetahuan, pengetahuan dianalisis dalam kaitannya dengan daerah, wilayah, penanaman, perpindahan, dan perubahan, di mana pengetahuan berfungsi sebagai bentuk kekuasaan yang sekaligus menyebarkan efek-efek kekuasaan tersebut. (Foucault, 2002)

## 2. Relasi kuasa

### 2.1 Relasi kuasa atas pikiran

Bentuk relasi kuasa atas pikiran atau ideologi, menurut Foucault (Jones, 2002:174) melalui wacanalalah yang mendominasi suatu waktu dalam sejarah dan suatu tempat di dunia sehingga manusia memiliki kerangka-pikir, atau pandangan dunia tertentu. Wacana yang disebarkan berupa ilmu pengetahuan ke setiap pikiran individu melalui berbagai elemen seperti lembaga, agama ataupun budaya dengan tujuan cara pandang masyarakat sama dengan para pemilik wacana atau pembuat kuasa.

Relasi kuasa atas pikiran disebarkan melalui budaya dan kepercayaan dalam masyarakat. Bentuk relasi kuasa atas budaya, dalam masyarakat feodal, kekuasaan secara esensial menjalankan fungsinya melalui tanda dan pemungutan pajak. Tanda-tanda kesetiaan pada tuan rumah, ritual upacara, dan sebagainya (Foucault, 2002:154).

Menurut Foucault (2002:151) Negara adalah superstruktur dalam relasinya dengan seluruh rangkaian jaringan kekuasaan yang menginvestasikan tubuh seksualitas, keluarga, hubungan kekerabatan, pengetahuan, teknologi, dan seterusnya.

## 2.2 Relasi kuasa atas tubuh

Bentuk relasi kuasa atas tubuh, menurut Foucault (Jones, 2002:175) wacana paling penting dalam modernitas adalah wacana yang mengatur tubuh sosial dan tubuh individu. Tubuh diatur agar menjadi tubuh yang patuh hingga menentukan status dan identitas sosial.

### 2.2.1 Relasi kuasa atas tubuh individu

Menurut Foucault (Mudhoffir, 2013), Kekuasaan tidak hanya dijalankan dengan *sovereign power* atau cara-cara yang negatif tetapi kekuasaan dijalankan cenderung lebih menekankan pada cara-cara yang positif. *disciplinary power* atau tubuh individu yakni kekuasaan dijalankan terhadap tubuh dengan membentuknya menjadi tubuh yang patuh dan berguna yang hanya dapat diketahui melalui efek-efek dari kekuasaan itu. Kekuasaan model ini pada intinya berusaha menciptakan situasi di mana tubuh individu dapat menginternalisasikan penundukan dan menjadikannya seolah sebagai suatu keadaan yang normal.

### 2.2.2 Relasi kuasa atas tubuh sosial

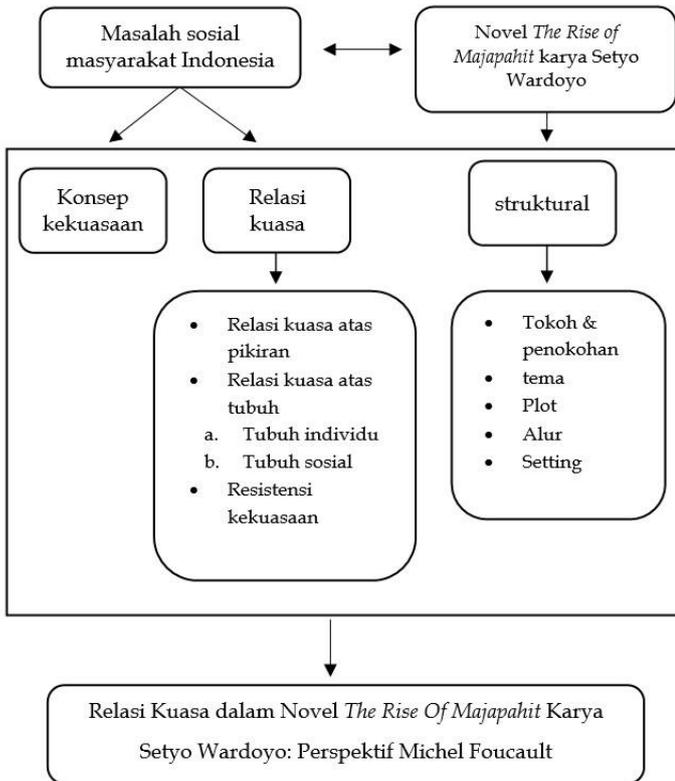
Jika objek *disciplinary power* adalah tubuh individu, maka subjek *governmentality* adalah populasi (tubuh sosial). Bentuk pengetahuan dalam model *disciplinary power* berupa rezim kebenaran, sedangkan pada *governmentality* berupa politik ekonomi. Pada level negara hal yang dibahas dalam tubuh sosial adalah isu tentang keamanan dan teritorial suatu negara adalah upaya mengendalikan sumber daya dan populasi untuk kepentingan negara (Mudhoffir, 2013).

## 3. Resistensi kekuasaan

Dalam Kekuasaan terdapat pula anti kekuasaan atau resistensi. Dan resistensi tidak berada di luar relasi kekuasaan itu, setiap orang berada dalam kekuasaan, tidak ada satu jalan pun untuk keluar darinya (Mudhoffir, 2013).

Foucault (1997:117) juga menyebut bahwa sebuah praktik kekuasaan tidak terlepas dari perlawanan. Perlawanan tidak berada di luar relasi kuasa, setiap orang berada di dalam relasi kuasa, tidak ada satu jalan pun untuk keluar darinya. Dengan kata lain, bila ada satu hubungan relasi kuasa di ranah tertentu, maka disana kekuasaan sedang berjalan, dan akan selalu ada yang menentang kekuasaan tersebut.

Berikut ini adalah gambaran dari alur penelitian dengan judul Relasi Kuasa dalam Novel *The Rise of Majapahit* perspektif Michel Foucault.



Gambar 1. Alur Penelitian

## METODE

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjudul “Relasi Kuasa dalam Novel *The Rise of Majapahit* Karya Setyo Wardoyo Perspektif Michel Foucault” adalah sebuah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menganalisis dan menyajikan data secara sistematis, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Sedangkan, penelitian kualitatif mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi (Damayanti, 2016: 43-44).

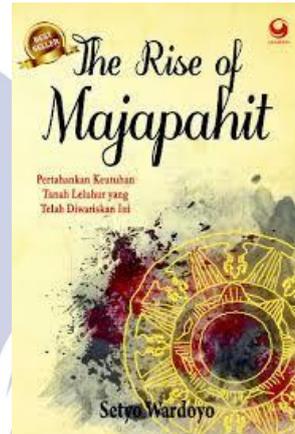
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan, refleksi atau representasi kehidupan manusia, dan yang utama kriteria yang diterapkan pada sebuah karya sastra adalah kebenaran keterwakilannya terhadap pokok bahasan yang diwakili, atau harus mewakili (Abrams, 1999:51). Sehingga dalam penelitian karya sastra dengan pendekatan mimetik, membutuhkan data berupa realitas di luar sastra untuk membuktikan karya sastra tersebut adalah representasi kehidupan manusia.

### Sumber Data dan Data Penelitian

Novel yang berjudul *The Rise of Majapahit* Karya Setyo Wardoyo adalah sumber data dalam penelitian ini. Novel ini diterbitkan oleh PT. Grasindo pada tahun 2014, tebal 399 halaman. Cetakan pertama tahun 2014 sedangkan dalam penelitian ini menggunakan cetakan

ketiga Februari 2018. Buku ini menceritakan kisah runtuhnya kerajaan Singhasari sampai berdirinya Kerajaan Majapahit. Sumber data juga diperoleh dari buku *Sejarah Kejayaan Singhasari* karya Sri Wintala Achmad.

Data dalam penelitian ini berupa satuan-satuan linguistik yang memuat masalah penelitian dalam novel *The Rise of Majapahit* Karya Setyo Wardoyo. Data penelitian juga berupa buku *Sejarah Kejayaan Singhasari* karya Sri Wintala Achmad. Data yang diambil memuat masalah penelitian tersebut dianalisis menggunakan konsep relasi kuasa Michel Foucault.

Gambar 2. sampul novel *The Rise of Majapahit*

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak catat. Menurut Faruk (2010: 168-169) metode simak dilakukan dengan cara menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan dan yang ada di dalam teks karya sastra yang digunakan yang dijadikan sumber data atas dasar konsep-konsep teoritis.

Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut, (1) Membaca berulang kali novel *The Rise of Majapahit* dengan intensif untuk memperoleh masalah penelitian. (2) Menemukan masalah penelitian dalam novel *The Rise of Majapahit*. (3) Membaca serta mempelajari buku atau referensi (dokumen lain) yang berkaitan dengan masalah penelitian. (4) Mencatat satuan-satuan linguistik yang sesuai dengan masalah penelitian dalam novel *The Rise of Majapahit*. (5) Mengelompokkan data sesuai masalah penelitian ke dalam tabel data penelitian.

### Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan makna pada data. Mencari data berdasarkan konsep relasi kuasa Michel Foucault, Adapun langkah-langkah dalam analisis data berikut, (1)

Menelaah kembali data yang dipilih sesuai dengan masalah penelitian. (2) Menganalisis unsur-unsur yang ada dalam novel *The Rise of Majapahit* menggunakan analisis struktural. (3) Menganalisis relasi kuasa Michel Foucault yang terdiri dari konsep kekuasaan, relasi kuasa atas tubuh, relasi kuasa atas pikiran, dan resistensi kekuasaan dalam novel *The Rise of Majapahit*. (3) Mendeskripsikan hasil sesuai dengan data yang telah dianalisis. (4) Menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan dari novel *The Rise of Majapahit*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep kekuasaan dalam novel *The Rise of Majapahit*

Konsep kekuasaan dalam novel *The Rise of Majapahit* dianalisis sesuai dengan konsep kekuasaan Foucault. Dalam novel ini dimaksudkan kekuasaan dipegang oleh raja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Setiap pemimpin atau pejabat dalam struktur kerajaan memiliki peran penting dalam membentuk relasi untuk melanggengkan kekuasaan. Dalam konsep kekuasaan di mana ada kuasa di sana ada relasi seperti halnya dalam novel *The Rise of Majapahit*, kuasa yang dimiliki oleh raja menghasilkan relasi dengan para bawahannya. Relasi yang dibentuk dengan kerajaan bawahan gelang-gelang melalui perkawinan politik kedua anak raja.

*"Malam jatuh di istana Gelang-Gelang. Cahaya langit memilih mengembang di atasnya. Menerangi kerajaan bawahan Singhasari jauh di barat ibu kota dengan rajanya Bathara Prabhu Sri Jayakatwang yang masih bersaudara dengan Kertanegara bahkan juga berbesan karena anaknya, Ardaraja menikah dengan Kertanegara."* (Wardoyo, 2018:27)

Dari kutipan tersebut, dalam menjalankan kekuasaannya Kertanegara sebagai Raja Singhasari, melakukan politik perkawinan dengan kerajaan bawahannya. Raja Kertanegara menikahkan salah satu putrinya dengan Ardaraja, putra Raja Jayakatwang dari kerajaan Gelang-Gelang. Pernikahan politik bertujuan untuk mempererat hubungan Singhasari dan Gelang-Gelang. Kertanegara juga mengirimkan salah satu putrinya untuk dinikahkan dengan Raja Campa, terdapat dalam buku *Sejarah Kejayaan Singhasari* oleh Sri Wintala Achmad.

*"untuk tujuan yang sama, Kertanegara mengirimkan putrinya, Dewi Tapasi, Untuk dikawinkan dengan Raja Campa. Diketahui bahwa Campa dengan ibukota Panduranga merupakan benteng pertama untuk membendung pengaruh kekuasaan Kubilai Khan."* (Achmad, 2019:168)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan politik merupakan salah satu strategi kekuasaan Raja Kertanegara dalam memperluas kekuasaan dan mempererat hubungan dengan kerajaan lain. Adapun dalam novel Raja Kertanegara juga menikahkan keempat putrinya dengan Raden Wijaya, seorang panglima perang Singhasari yang merupakan keturunan Ken Arok, pendiri Kerajaan Singhasari.

Selain pernikahan politik, strategi lain yang digunakan Kertanegara dalam menjalankan kekuasaan yaitu dengan politik perluasan kekuasaan, cakrawalamandala. Kertanegara mengirimkan panglima dengan pasukan berjumlah besar ke Melayu dengan membawa arca Amogaphasa sebagai tanda persahabatan setelah menyatakan tunduk di bawah Singhasari.

*"...pada 1286 Masehi di depan para pejabat kerajaan dan seluruh rakyat beberapa saat sebelum kapal Singhasari yang akan membawa arca Amogaphasa berlayar menuju kerajaan Dharmasraya di Swarna Dwipa. Arca itu akan dianugerahkan kepada Raja Dharmasraya, Srimat Tribhuwanaraja Mauli Warmadewa sebagai tanda persahabatan setelah menyatakan tunduk di bawah Singhasari."* (Wardoyo, 2018:224)

Ekspedisi Pamalayu adalah strategi kekuasaan Kertanegara dengan mengirimkan pasukan jumlah besar ke Melayu dalam rangka penaklukan untuk memperluas kekuasaan Singhasari. Sesuai dengan gagasannya cakrawalamandala yang ingin menyatukan Nusantara dalam satu panji. Strategi tersebut berhasil menundukkan Swarna Dwipa serta Selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan penting.

*"kakawin Negarakretagama pupuh 41/5 menyebutkan tentang pengiriman tentara Singhasari oleh Kertanegara untuk menaklukkan Melayu pada 1275 Masehi."* (Achmad, 2019:169-170)

*Kakawin Negarakretagama pupuh 42/1 kembali menyebutkan pengiriman tentara Singhasari atas perintah Kertanegara untuk menaklukkan Bali. Ekspedisi kedua ini berhasil hingga menyebabkan Raja Bali menjadi tawanan perang."* (Achmad, 2019:170)

Dalam buku *Sejarah Kejayaan Singhasari* oleh Sri Wintala Achmad dijelaskan bahwa Kertanegara mengirimkan tentaranya ke Melayu dan Bali dalam Ekspedisi Pamalayu. Berbeda dengan novel tidak diceritakan mengenai pengiriman pasukan ke Bali.

*"Ekspedisi Pamalayu di bawah Senopati Sarwajala Mahisa Anabrang atas perintah Kertanegara pada 1275 Masehi berhasil gemilang,*

*Kerajaan Dharmasraya takluk. Pada saat yang hampir sama, Kerajaan Campa dengan Rajanya Prabu Jaya Singhawarman III menyambut baik ajakan Kertanegara menjalin persahabatan. Bahkan bersedia membendung serangan jika suatu saat kekuatan dari utara benar-benar akan melebarkan sayapnya ke selatan.” (Wardoyo, 2018:224)*

Dalam novel *The Rise of Majapahit* gagasan Ekspedisi Pamalayu berhasil menaklukkan Kerajaan Dharmasraya dan Kerajaan Campa di bawah Kekuasaan Singhasari. Strategi politik perluasan oleh Kertanegara berhasil membawa Singhasari ke dalam puncak kejayaannya.

## 2. Relasi kuasa dalam novel *The Rise of Majapahit*

### 2.1 Relasi kuasa atas pikiran dalam novel *The Rise of Majapahit*

Relasi atas pikiran dalam novel *The Rise of Majapahit* berupa wacana yang disebarkan melalui pengetahuan pada setiap individu. Dalam novel ini Raja Singhasari memiliki anggapan bahwa Kerajaan Gelang-Gelang setia terhadap Singhasari sehingga Raja tidak beranggapan bahwa Gelang-Gelang akan berkhianat. Hubungan relasi antara kedua Kerajaan memengaruhi pemikiran Raja Kertanegara, bahwa Gelang-Gelang tidak akan melakukan pengkhianatan pada Singhasari berdasarkan hubungan relasi kedua kerajaan tersebut.

*“Jayakatwang tidak akan seberani itu karena Gelang-Gelang banyak berhutang budi ke Singhasari” Kertanegara tidak percaya mendengar laporan menantunya.” (Wardoyo, 2018:56)*

Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa Raja Singhasari memercayai bahwa Gelang-Gelang tidak akan berkhianat, karena Kerajaan Gelang-Gelang berhutang budi pada Singhasari. Bentuk relasi kuasa atas pikiran yang memengaruhi sikap Raja Kertanegara tersebut merupakan akibat dari adanya relasi yang sudah terbentuk sejak lama di antara kedua kerajaan.

Terdapat pula bentuk relasi kuasa atas pikiran yang memengaruhi pikiran Raja Kertanegara berupa stigma pada bawahannya ditemukan dalam novel *The Rise of Majapahit*. Raja Kertanegara memiliki stigma bahwa orang yang lebih muda belum memiliki pengalaman dan kemampuannya masih kurang.

*“di tengah perjalanan, tiba-tiba Kertanegara mengkhawatirkan kemampuan sang menantu menghadapi musuh mengingat usianya masih*

*muda dan belum banyak pengalaman bertempur” (Wardoyo, 2018:61)*

Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa Raja Kertanegara memiliki persepsi terhadap kemampuan orang yang lebih muda dengan anggapan mereka belum mempunyai banyak pengalaman. Dibuktikan ketika sebagian istana diserang oleh Kerajaan Gelang-Gelang. Raja Kertanegara yang awalnya memerintahkan Raden Wijaya untuk menghalau serangan tersebut, kemudian mengutus orang lain untuk membantu. Hal tersebut dikarenakan Raja Kertanegara meragukan kemampuan Raden Wijaya.

Dalam kekuasaan terdapat pemikiran bahwa kekuasaannya yang paling kuat dan berkuasa. Hal ini berlaku dalam novel *The Rise of Majapahit* bagaimana Mongolia memandang Jawa adalah tempat yang mudah ditaklukkan dan tidaklah berbahaya. pemikiran ini adalah relasi kuasa atas pikiran yang tersebar dalam setiap pikiran individu di dalam kekuasaan.

*Melalui tangannya dia percaya untuk meruntuhkan Jawa. dimatanya, Jawa tidaklah berbahaya. (Wardoyo, 2018:22)*

*“jika mereka tahu kedatangan kami atas perintah kaisar Mongolia sudah pastilah seri baginda Jawa akan takut padaku” demikianlah Shil Pi menerima perintah kaisarnya sambil menundukkan kepala dalam-dalam. (Wardoyo, 2018:23)*

Dari kutipan tersebut, diketahui Ike Mese seorang panglima utusan Mongolia, memiliki kepercayaan yang berasal dari kaisarnya bahwa kekuasaan Mongolia paling berkuasa dan dapat dengan mudah menaklukkan Jawa. pandangan Mongolia terhadap Jawa muncul akibat dari pemikiran bahwa kekuasaan Mongolia adalah yang paling berkuasa dan kuat, sehingga di mana pun tidak terkalahkan. Dengan pemikiran tersebut Mongolia bermaksud menguasai berbagai tempat di belahan dunia.

*“saat itu, Dinasti Yuan (Dinasti Mongol) telah berhasil melakukan ekspansi wilayah kekuasaan dari Korea hingga Rusia (Kievan Rus), Timur-Tengah, dan Eropa Timur. Selanjutnya, Dinasti Mongol berusaha memperluas wilayah kekuasaannya ke Jepang dan Jawa. Dengan demikian, tujuan Ekspedisi Pamalayu untuk menghadang armada Mongol agar tidak masuk ke perairan Jawa (nusantara).” (Achmad, 2019:128)*

Berdasarkan data dalam buku *Sejarah Kejayaan Singhasari* oleh Sri Wintala Achmad tersebut Mongolia yang berhasil menguasai berbagai negara bermaksud menguasai Jawa. Ekspedisi Pamalayu dijadikan alat oleh Kertanegara untuk menghadang kekuasaan Mongolia.

Pemikiran tentang kekuasaan yang paling berkuasa tersebut, muncul seiring dengan terbentuknya relasi kuasa dengan berbagai daerah menjadikan kekuasaan yang semakin luas dan besar.

Dalam novel *The Rise of Majapahit* ditemukan relasi kuasa atas pikiran dimana Raden Wijaya membangun kembali relasi dengan Jayakatwang setelah runtuhnya Singhasari. Raden Wijaya kembali ke Jawa dengan dalih memohon ampun pada Jayakatwang, sebenarnya memiliki niat lain.

*“hamba mohon ampun atas segala peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Hanya dengan ampunan Gusti Prabu hamba masih diperkenankan menikmati isi alam semesta ini”* (Wardoyo, 2018:183)

*“hamba mohon perlindungan dan akan mengabdikan kepada Gusti Prabu”* (Wardoyo, 2018:184)

Raden Wijaya kembali ke Jawa setelah melarikan diri ke Sumenep dan mendapat saran dari Arya Wiraraja. Raden Wijaya ingin merebut kembali kekuasaan dari Jayakatwang. Dalam hal ini Raden Wijaya membangun kembali relasi kuasa atas pikiran dengan datang kepada Jayakatwang untuk memohon ampun dan mengabdikan pada Kadhiri. Untuk mendapatkan kepercayaan Jayakatwang Raden Wijaya berusaha membangun relasi kembali dengan Jayakatwang.

*Atas saran Arya Wiraraja, Dyah Wijaya menyerahkan diri pada Jayakatwang. Berkat usulan Ardaraja, Jayakatwang mengampuni Dyah Wijaya. Dari Jayakatwang, Dyah Wijaya mendapat Hadiah Hutan Tarik.* (Achmad, 2019:180)

Dalam kutipan buku *Sejarah Kejayaan Singhasari* tersebut, Raden Wijaya kembali ke Jawa untuk memohon ampun kepada Jayakatwang atas Arya Wiraraja. Dalam buku ini Jayakatwang mendapat ampunan berkat usulan Ardaraja. Ardaraja merupakan menantu dari Kertanegara sama halnya dengan Raden Wijaya. Keduanya dahulu adalah panglima perang Singhasari, hubungan relasi di Singhasari sebelumnya memengaruhi keputusan Ardaraja. Berbeda dengan dalam novel *The Rise of Singhasari* Ardaraja tidak memberikan usulan apa pun.

Dalam relasi kuasa atas pikiran terdapat wacana pengetahuan atau pemikiran. Hal tersebut memengaruhi cara penguasa dalam menjalankan kekuasaan sebagai suatu wacana yang mempengaruhi institusi sosial dan praktik-praktik sosial. Dalam novel *The Rise of Majapahit* Arya Wiraraja seorang bupati Sumenep yang diturunkan jabatannya dari posisi Demung menyimpan dendam sakit hati terhadap Raja Kertanegara bermaksud membalaskan dendamnya melalui Raja Gelang-Gelang.

*Arya Wiraraja seorang Rakyat Demung dipindahkan menjadi adipati di Songenep dan Tumenggung Wirakerti menjadi mantri Anghabaya.* (Wardoyo, 2018:6)

*“Aku hanya menyarankan kepada Gelang-Gelang karena aku membutuhkan kekuatannya tetapi keputusannya terletak kepada penguasa yang ada di sana”* (Wardoyo, 2018:32)

Dalam kutipan tersebut, Adipati Sumenep memberikan sebuah wacana pada Raja Gelang-Gelang berdasarkan situasi yang terjadi di kerajaan Singhasari. Wacana tersebut kemudian menghasilkan penyerangan terhadap Singhasari oleh Gelang-Gelang yang didasarkan dendam masa lalu. Wacana tersebut memengaruhi bagaimana berakhirnya kekuasaan Singhasari dan perebutan kekuasaan terjadi.

Adipati Sumenep, Arya Wiraraja dalam novel *The Rise of Majapahit* juga memberikan wacana kepada Raden Wijaya yang berhasil kabur ke Madura dari pengejaran pasukan Gelang-Gelang, akibat dari surat Arya Wiraraja yang dikirimkan ke Gelang-Gelang.

*“gunakan kesabaranmu, disamping harus juga teliti dan hati-hati. Perhatikanlah segala perilaku orang lain dan cermatilah”* (Wardoyo, 2018:169)

Terjadinya perubahan wacana oleh Adipati Sumenep terhadap kedua penguasa kerajaan tersebut menunjukkan perubahan relasi kuasa pula. Adipati Sumenep mempunyai relasi kuasa atas pikiran terhadap kedua penguasa, wacana pertama yang diberikan menghasilkan kerajaan Gelang-Gelang menyerang Singhasari, wacana kedua pada Raden Wijaya yang menghasilkan perebutan kekuasaan kembali yang telah diambil oleh Gelang-Gelang. Wacana yang diberikan Adipati Sumenep mengadu domba kedua penguasa kerajaan menyebabkan perubahan situasi politik, Adipati Sumenep pada awalnya berada di pihak Gelang-gelang kemudian beralih memihak pihak Raden Wijaya dengan memberikan dukungan terhadap perebutan kekuasaan dari Gelang-gelang.

Data dalam buku *Sejarah Kejayaan Singhasari* menunjukkan adanya dua pro kontra kepada siapa Arya Wiraraja memihak, karena adanya perubahan relasi kuasa.

*Mengacu pada Serat Pararaton, Arya Wiraraja memiliki nama kecil Banyak Wide. Serat Pararaton menjelaskan bahwa Banyak Wide merupakan putra tertua di Nangka dan menjadi abdi Kertanegara.* (Achmad, 2019:132)

Kutipan tersebut, menjelaskan sosok Arya Wiraraja dengan nama kecil Banyak Wide merupakan abdi dari Kertanegara selaku Raja Singhasari. Arya

Wiraraja yang sakit hati akibat pemecatannya menghasut Raja Gelang-Gelang.

*Berpedoman pada Serat Pararaton, Kakawin Nagarakretagama, Kidung Harsawijaya, dan Kidung Panji Wijayakrama menyebutkan pernah terjadi perang besan antara Jayakatwang dan Kertanegara. Menurut Serat Pararaton, perang besan itu karena hasutan Arya Wiraraja. (Achmad, 2019:136)*

Berdasarkan data tersebut, adanya perang besan antara dua kerajaan Singhasari dan Gelang-Gelang. Raja Jayakatwang menerima lontar dari Madura berisi mengenai kondisi Kerajaan Singhasari yang tak lagi aman dikarenakan sebagian pasukannya dikirimkan pada Ekspedisi Pamalayu.

*Dengan mendapat dukungan Arya Wiraraja, Patih Kebo Mundarang, dan pasukan Jaran Guyang; Jayakatwang melakukan penyerangan ke Singhasari pada tahun 1292. (Achmad, 2019:137)*

Berdasarkan data tersebut, dengan adanya dukungan Arya Wiraraja dan kondisi Kerajaan Singhasari keamanannya melemah setelah sebagian besar pasukannya dikirim dalam Ekspedisi Pamalayu, Jayakatwang melakukan penyerangan kepada Singhasari dan berhasil meruntuhkannya. Sementara terdapat pendapat yang kontra bahwa perang besan antara Jayakatwang tidak pernah terjadi.

*Runtuhnya Singhasari karena serangan pasukan Tartar (Mongolia) yang mendapat dukungan Arya Wiraraja.*

*Sesudah Kertanegara terbunuh, pasukan Tartar diperalat Dyah Wijaya (menantu Kertanegara) dengan dukungan penuh dari Arya Wiraraja untuk menyerang Jayakatwang. (Achmad, 2019:139)*

Terdapat pendapat bahwa runtuhnya Singhasari karena serangan dari Mongolia yang ingin balas dendam dengan apa yang terjadi pada utusannya Meng Chi. Kemudian setelah Raja Kertanegara terbunuh, Dyah Wijaya atau Raden Wijaya memanfaatkan pasukan Tartar untuk menyerang Jayakatwang. Perubahan relasi kuasa dalam kedua kerajaan menghasilkan perubahan situasi politik yang kemudian menghancurkan kekuasaan kedua kerajaan tersebut.

Dalam novel *The Rise of Majapahit* terdapat relasi kuasa atas pikiran yaitu, ideologi Raja Kertanegara disebarkan kepada para petinggi kerajaan dan keturunannya. Raja Kertanegara memiliki ideologi menyatukan Nusantara dalam satu panji.

*Sapta Nusa dan wilayah-wilayah lain mempunyai keanekaragaman tarian, bahasa, tembang, busana*

*dan kidung, bahkan nama-nama orangnya pun mempunyai tetenger sendiri-sendiri. Itulah juga kekayaan kita! Nusantara harus bersatu dengan segala perbedaannya." (Wardoyo, 2018:229)*

Dari kutipan tersebut, Raja Singhasari memiliki ideologi tentang menyatukan nusantara dalam satu panji. Raja Singhasari menginginkan Nusantara yang berbeda budaya, bahasa, pakaian, dan wilayah bersatu dalam satu kesatuan akan menjadikan Nusantara kaya dan beragam. Ideologi Raja Kertanegara tersebut disampaikan di hadapan para petinggi kerajaan serta keturunannya, sehingga kelak keturunannya dapat melanjutkan keinginannya tersebut. Para pejabat istana menentang ide pengiriman pasukan besar dalam ekspedisi Pamalayu tersebut dikarenakan keamanan Kerajaan Singhasari berkurang, para pejabat yang tidak sependapat dengan Raja Kertanegara diturunkan jabatannya. Ideologi Raja Kertanegara adalah bagian dari relasi kuasa atas pikiran yang disebarkan dari pemilik kuasa kepada para pejabat dan keturunannya.

Dalam buku *Sejarah Kejayaan Singhasari* terdapat kutipan yang menunjukkan adanya pertentangan Raja Kertanegara dengan para pejabat Singhasari tentang strategi pengiriman politik perluasan tersebut.

*Pemerintahan Kertanegara menurut Kidung Harsawijaya dibenci oleh para pembesar Wisnuwardhana. Mereka dipecat oleh Kertanegara karena menentang politik perluasan Cakrawalamandala. Dendam kesumat pada Kertanegara, menurut Kidung Panji Wijayakrama, menimbulkan pemberontakan-pemberontakan politik. (Achmad, 2019:162)*

Perbedaan pendapat antara Kertanegara dan beberapa pejabat lama menyebabkan terjadinya perubahan struktur pemerintahan di Singhasari mulai dari penurunan jabatan beberapa pejabat Singhasari. Wacana Raja Kertanegara tentang menyatukan Nusantara dalam satu panji dengan melakukan Ekspedisi Pamalayu mendapat penentangan oleh beberapa pejabat yang membesarkan Ayahnya Wisnuwardhana. Relasi kuasa atas pikiran tersebut menyebabkan terjadi perubahan relasi kuasa yang terbentuk, disebabkan adanya perbedaan pendapat dengan pemilik kuasa.

Relasi kuasa atas pikiran dan tubuh dalam novel *The Rise of Majapahit* terbentuk dari bagaimana kekuasaan dijalankan. Relasi kuasa atas pikiran dalam novel *The Rise of Majapahit* disebarkan pada setiap individu melalui berbagai aspek seperti budaya warisan leluhur, ideologi Raja, stigma yang dimiliki setiap individu dalam lingkup kekuasaan, hal ini kemudian membentuk terciptanya relasi kuasa atas pikiran dalam

kekuasaan. Dalam hal ini relasi kuasa atas pikiran disebarkan dengan adanya stigma dari Raja Kertanegara, Raja Kertanegara memiliki persepsi terhadap kemampuan orang yang lebih muda dengan anggapan mereka belum mempunyai banyak pengalaman. Dibuktikan ketika sebagian istana diserang oleh kerajaan Gelang-Gelang. Raja Kertanegara yang awalnya memerintahkan Raden Wijaya untuk menghalau serangan tersebut, kemudian mengutus orang lain untuk membantu. Adapun relasi kuasa atas pikiran melalui ideologi Raja Kertanegara disebarkan kepada petinggi kerajaan dan keturunannya. Hal itu menghasilkan Raden Wijaya berhasil meruntuhkan Kadhiri dan mendirikan Majapahit.

## 2.2 Relasi kuasa atas tubuh dalam novel *The Rise Of Majapahit*

### 2.2.1 Tubuh individu

Relasi kuasa atas tubuh individu mengacu pada tubuh seksual. Tubuh seksual atau individu diatur oleh kekuasaan. Dalam novel *The Rise of Majapahit* Singhasari runtuh ditangan Gelang-Gelang Gayatri disandera dan dibawa ke Gelang-Gelang, terdapat tokoh Gayatri yang merupakan putri bungsu dari Raja Singhasari tidak memiliki kontrol atas tubuhnya.

*“amankan si bungsu, tapi jangan kau sentuh tubuhnya. Dia milikku!” (Wardoyo, 2018:31)*

*“raja ini akan menyantap keponakannya sendiri” tiba-tiba pemuda itu merasa seperti duduk di atas tungku api. (Wardoyo, 2018:31)*

Dalam kutipan tersebut, Raja Gelang-Gelang yang memerintahkan untuk menyerang Singhasari serta memerintahkan agar Gayatri diamankan dan dibawa ke Gelang-Gelang sebagai sandera. Raja Jayakatwang hendak menjadikan Gayatri yang merupakan keponakannya untuk memuaskan nafsunya. Gayatri dikurung dan tidak diizinkan pergi ke mana pun, sehingga Gayatri tidak memiliki kontrol atas tubuh individunya.

Terdapat relasi kuasa atas tubuh individu lain yang ditemukan dalam novel *The Rise of Majapahit* yang dilakukan oleh salah satu punggawa Gelang-Gelang yaitu Patih Mahisa Mundarang.

*“jangan kau bunuh aku”*

*“aku punya seorang anak perempuan, ambillah dia untukmu” (Wardoyo, 2018:315)*

Kontrol tubuh individu lain dalam novel dilakukan oleh Orang tua terhadap anaknya. Punggawa Gelang-Gelang yaitu Patih Mahisa Mundarang tersebut menawarkan anaknya sebagai jaminan hidupnya. Punggawa tersebut bermaksud memberikan anaknya pada musuhnya agar nyawanya tidak terancam. Anak

punggawa tersebut tidak memiliki kontrol pada tubuhnya melainkan orang tuanya. hal ini membuktikan adanya relasi kuasa atas tubuh individu yang dilakukan oleh orang tua jaman Singhasari pada anaknya, dalam hal ini orang tua sebagai pemilik kuasa.

### 2.2.2 Tubuh sosial

Tubuh sosial melakukan kontrol pada masyarakat agar sesuai dengan tatanan yang diharapkan penguasa. Isu tentang keamanan daerah diatur oleh penguasa agar daerah lain tak dapat memasuki wilayah tanpa izin atau berani mencoba menguasai daerah tersebut seperti halnya dalam novel *The Rise of Majapahit*.

*“tak kan kubiarkan sejengkal pun tanah di Nusantara ini dikuasai negeri lain” (Wardoyo, 2018:7)*

*“raja bernyali selangit itu telah menjawab surat perintah Kaisar Mongolia dengan memotong daun telinga utusannya.” (Wardoyo, 2018:12)*

Pada kutipan tersebut, Kertanegara sebagai Raja Singhasari dengan tegas menyatakan tidak akan membiarkan siapa pun memasuki dan berusaha menguasai wilayah nusantara. Utusan dari Mongolia datang ke Singhasari untuk menyampaikan pesan dari Kaisar Mongolia meminta agar Singhasari tunduk kepada Mongolia Kertanegara murka akan hal itu. Raja Kertanegara bahkan membalas surat dari Kaisar Mongolia dengan memotong telinga utusannya sebagai jawaban atas penolakan untuk tunduk terhadap negeri lain.

*“adalah kurang bijaksana jika kita tetap mengerahkan kekuatan prajurit ke tanah melayu. Karena istana akan menjadi kosong tanpa pertahanan keamanan yang kuat” (Wardoyo, 2018:6)*

Pada kutipan tersebut, salah satu Patih Singhasari menyarankan agar Raja tidak mengerahkan pasukan dengan jumlah besar ke melayu, sehubungan dengan menjaga kekuatan pertahanan di istana Singhasari. Kontrol tubuh sosial dilakukan penguasa untuk melakukan pengendalian masyarakat. Dalam kutipan tersebut untuk menjaga pertahanan kerajaan tetap kuat seharusnya tidak mengirim pasukan tentara dengan jumlah besar ke melayu.

Relasi kuasa atas tubuh sosial melalui penggolongan sikap dan perilaku masyarakat. Sikap dan perilaku masyarakat dikontrol oleh aturan atau adat yang berlaku. Seperti halnya dengan standar sopan dan santun masyarakat tertentu dilihat dari perilaku keseharian disesuaikan dengan standar yang ditetapkan masyarakat oleh atau penguasa.

*Malam ini adalah malam yang sudah ke sekian kali Gelang-Gelang tidak sebo ke Bale Paseban. Terutama pada pasewakan agung. Jelas, itu adalah sikap mbalelo” (Wardoyo, 2018:35)*

Dalam kutipan tersebut, Raja Gelang-Gelang yang masih memiliki hubungan dengan Singhasari tidak datang mengunjungi Bale Paseban di Singhasari pada acara keagamaan. Dari kutipan disimpulkan bahwa seharusnya Gelang-Gelang hadir pada acara pemujaan tertentu. Ketidakhadiran Gelang-Gelang pada beberapa acara keagamaan serta tidak adanya kunjungan ke Singhasari dianggap sebagai sikap mbalelo atau tidak patuh. Terbukti adanya relasi kuasa atas tubuh sosial pada Kerajaan Gelang-Gelang dilakukan oleh Singhasari melalui agama dan budaya.

Dalam tubuh sosial juga dilakukan upaya mengendalikan populasi yang tidak sependapat, dimaksudkan agar penguasa tetap menjalankan keputusan yang diinginkan tanpa diganggu pihak lain yang tidak sependapat dengan pemilik kuasa. Beberapa melakukan pemecatan maupun penghilangan yang dilakukan oleh penguasa seperti yang ditemukan dalam novel *The Rise of Majapahit*.

*“beberapa hari setelah peristiwa itu ternyata tak cukup hanya Rakyas Patih Raganata yang mendapat hukuman, melainkan beberapa pejabat lain yang tak sependapat juga diturunkan jabatannya.” (Wardoyo, 2018:6)*

Pada kutipan tersebut, Raja Singhasari tidak sependapat dengan beberapa petinggi Singhasari lainnya. Raja Singhasari menghukum dan menurunkan jabatan para pejabat Singhasari yang tidak sependapat dengannya. Hal ini menunjukkan penguasa memiliki kontrol pada tubuh sosial pejabat bawahannya.

Dalam relasi kuasa atas tubuh sosial kekuasaan mengatur tindakan masyarakat melalui penundukan. Terdapat penundukan wilayah lain dilakukan untuk menciptakan populasi yang patuh pada kekuasaan dalam novel *The Rise of Majapahit*.

*“hanya ada dua pilihan! Tunduk pada Mongolia atau kita sama rata dengan tanah!” (Wardoyo, 2018:254)*

*“aku tidak ingin memelihara pengkhianat dan aku tidak ingin didahului. Hunus keris kalian! Perintahkan Kebo Kanigara kibarkan panji Kadhiri di hutan Tarik” (Wardoyo, 2018:272)*

*“untuk menghukum seorang pengkhianat kita tidak perlu menunggu terlalu lama. segera siapkan kekuatan yang lebih besar! Wijaya nampaknya lebih memilih peristiwa Singhasari terulang kembali” (Wardoyo, 2018:301)*

Penundukan dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang patuh terhadap kekuasaan, dalam kutipan tersebut Mongolia melakukan penundukan agar kekuasaan mereka semakin besar dan Jawa tunduk terhadap kekuasaan Mongolia. Sedangkan Gelang-gelang melakukan penundukan terhadap Majapahit karena tidak patuh kepada Gelang-gelang dan telah melakukan pengkhianatan. Keduanya melakukan penundukan dengan alasan yang berbeda. Penundukan dilakukan oleh kekuasaan untuk menciptakan masyarakat yang patuh terhadap kekuasaan, hal ini menunjukkan penundukan wilayah bagian relasi kuasa atas tubuh sosial.

Tubuh sosial mengatur populasi yang patuh. Dalam novel *The Rise of Majapahit*, Majapahit berusaha menjadikan Mongolia tubuh yang patuh tanpa Mongolia sadari.

*“jika kami punah, Mongolia membutuhkan waktu lebih lama sampai Kadhiri” (Wardoyo, 2018:280)*

*“lebih cepat pula kami takluk dan mengakui kekuasaan Mongolia, saat ini upeti untuk kaisar Kubilai Khan sudah kami siapkan” (Wardoyo, 2018:280)*

Dalam upaya menjadikan Mongolia tubuh yang patuh Majapahit melakukan pendekatan dengan melakukan perjanjian. Majapahit berpura-pura patuh dan tunduk pada kekuasaan Mongolia untuk mengelabui Mongolia. Faktanya Majapahit sedang mempersiapkan diri untuk mengusir Mongolia sepenuhnya dari Jawa. Trik yang dilakukan Majapahit untuk menjadikan Mongolia tubuh yang patuh merupakan kontrol yang dilakukan tubuh sosial.

Tubuh sosial membentuk identitas sosial, melalui perilaku dan tindakan masyarakat yang menghasilkan identitas sosial masyarakat. Sama halnya dengan cara berpakaian akan mengarah pada identitas sosial. Dalam novel *The Rise of Majapahit* Tubuh sosial mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan bertindak hal itu kemudian memengaruhi identitas sosial.

*“aku ingin melihat bagaimana cara orang Madura berburu binatang buas di hutan rimba!”*

*Merah wajah Ranggalawe, tersinggung. Suara Sagara Winotan mencibir yang terbawa angin menyambar di telinganya.*

*“Apa bedanya keahlian orang Madura dengan orang Daha” Ranggalawe lantang berucap, menantang. (Wardoyo, 2018:215)*

Identitas sosial masyarakat dalam novel *The Rise of Majapahit* terlihat dari cara berperilaku masyarakat. Dalam pandangan utusan dari Gelang-Gelang tersebut yang meremehkan bagaimana orang Madura dalam berburu, identitas Ranggalawe sebagai orang Madura

memengaruhi bagaimana orang-orang berpikir tentang kemampuan atau kebiasaannya. Cara bertindak dan kemampuan orang Madura dalam novel *The Rise of Majapahit* diatur oleh tubuh sosial lainnya.

Kebutuhan populasi dan sumber daya manusia adalah bagian dari relasi kuasa atas tubuh sosial. Tubuh sosial mengatur populasi untuk tujuan tertentu. Dalam novel *The Rise of Majapahit* kebutuhan populasi pada suatu daerah, diatur sesuai dengan kebutuhan sumber daya manusia yang dibutuhkan di tempat tersebut.

*“kita juga perlu bantuan dari orang-orang di sekitar desa ini! kita membutuhkan prajurit dalam jumlah besar dan juga senjata lengkap dan banyak, Raden.” (Wardoyo, 2018:205)*

Dalam kutipan tersebut, Desa Majapahit baru saja dibangun sedikit demi sedikit penduduk dari berbagai daerah berdatangan. Sebagian besar kedatangan dipengaruhi oleh kesetiaan mereka terhadap keturunan Singhasari serta Majapahit memerlukan kebutuhan sumber daya manusia sebagai prajurit. Faktor kebutuhan sumber daya manusia dan kesetiaan memengaruhi bagaimana populasi terbentuk di Desa Majapahit dalam novel tersebut.

Strata sosial dalam masyarakat dalam novel *The Rise of Majapahit* diatur oleh tubuh sosial. Posisi sosial dalam suatu masyarakat diatur untuk memenuhi standar atau kriteria tertentu. Perbedaan strata masyarakat diharapkan tidak menjadi halangan untuk saling membantu dan mengasihi.

*“haruskah saling membunuh antar saudara?” (Wardoyo, 2018:282)*

*“warna kulit mereka sama dengan warna kulitku, rambut mereka pun sama hitamnya, mereka bersenjata keris dan aku pun demikian!” (Wardoyo, 2018:283)*

*“Kadhiri masih bersaudara dengan Majapahit apalagi di sana banyak prajuritnya yang dahulu prajurit Singhasari” (Wardoyo, 2018:283)*

Dalam kutipan tersebut, adanya pandangan seorang prajurit Majapahit yang enggan berperang melawan Kadhiri karena bersaudara dengan Majapahit. Prajurit tersebut memiliki pandangan bahwa sesama saudara seharusnya tidak terjadi pertumpahan darah. Dalam novel *The Rise of Majapahit* terdapat relasi kuasa atas tubuh sosial yang mengatur posisi sosial masyarakat, dimana kesamaan posisi sosial dalam masyarakat tidak seharusnya menjadikannya permusuhan.

*“Nah, sekarang musuh sudah di depan matamu, jatuhkan saja pilihanmu. Engkau akan membunuh Kadhiri atau Kadhiri yang akan membunuhmu” (Wardoyo, 2018:284)*

Dalam kutipan tersebut, ditemukan relasi kuasa atas tubuh sosial dalam novel *The Rise of Majapahit* yang dilakukan oleh Raden Wijaya pada prajuritnya. Menurut Raden Wijaya Prajurit memiliki pilihan dibunuh atau terbunuh dalam peperangan, dimana tubuh sosial mengatur individu untuk membentuk kekuatan.

Relasi kuasa atas tubuh dalam novel *The Rise of Majapahit* terdapat tubuh individu dan tubuh sosial. Relasi kuasa atas tubuh individu mengacu pada tubuh seksual yang diatur oleh kekuasaan. Dalam novel *The Rise of Majapahit* Gayatri merupakan putri Raja Kertanegara disandera oleh Gelang-Gelang setelah runtuhnya Kerajaan Singhasari, Gayatri tidak memiliki kontrol atas tubuhnya. Sedangkan pada relasi kuasa atas tubuh sosial dalam novel *The Rise of Majapahit* penguasa melakukan kontrol masyarakat dengan aturan, terdapat pula penggolongan masyarakat berdasarkan sikap dan perilaku berdasarkan aturan atau adat yang berlaku. Dalam hal ini Raja Kertanegara melakukan kontrol sosial pada tubuh sosial dengan mengirimkan pasukan ke daerah Pamalayu dengan jumlah besar untuk agenda penaklukan. Raja Kertanegara berusaha melakukan kontrol pada tubuh sosial daerah tersebut agar tunduk pada Singhasari. Selain itu Raja Kertanegara melakukan menurunkan jabatan para pejabat kerajaan yang tidak sependapat dengannya sebagai wujud relasi kuasa atas tubuh sosial.

### 3. Resistensi kekuasaan dalam novel *The Rise of Majapahit*

Kekuasaan akan selalu memiliki perlawanan, dalam kekuasaan Singhasari ada beberapa yang melakukan perlawanan atau pertentangan dengan kekuasaan Singhasari maupun Kadhiri. Terdapat pemberontakan dari Kerajaan bawahan Gelang-Gelang dipimpin oleh Raja Jayakatwang, yang merupakan besan Raja Kertanegara sekaligus iparnya. Hal ini menunjukkan hubungan yang terjalin dari pernikahan politik tidak menjamin kesetiaan. Berkat hasutan Arya Wiraraja yang sakit hati setelah diturunkan jabatannya dan dendam masa lalu dari keturunan terdahulu, Jayakatwang menyerang Singhasari. Adanya perlawanan terhadap kekuasaan Singhasari oleh Gelang-Gelang akibat dari gagasan dan perubahan posisi jabatan di pemerintahan Singhasari yang dilakukan oleh pemegang kekuasaan yaitu Kertanegara.

*“Jayakatwang cepat menangkap isi surat yang menggambarkan situasi sebuah kerajaan yang sedang lemah. Bara di dalam dada yang telah lama pucat kini memerah kembali. Sorot matanya sekilas melayang membawa raga menembus ruang dan matanya sekilas melayang membawa raga menembus ruang dan waktu kepada situasi di sebuah istana. Agaknya yang dilambangkan Arya*

*Wiraraja dengan tgal lama atau ladang lama adalah Singhasari. (Wardoyo, 2018:30)*

Raja Gelang-Gelang menerima surat gulungan lontar dari Arya Wiraraja yang dibawa oleh putranya Wirondaya, surat itu berisi tentang keadaan Singhasari yang pertahanannya sedang lemah karena sebagian besar pasukannya dikirim dalam Ekspedisi Pamalayu. Melalui surat itu Arya Wiraraja menghasut Raja Jayakatwang yang memiliki dendam terhadap Singhasari untuk menyerangnya. Kerajaan Gelang-Gelang merupakan kerajaan bawahan Singhasari melakukan perlawanan terhadap kekuasaan dengan menyerang Singhasari.

Dalam data sumber buku *Sejarah Kejayaan Singhasari* diketahui terjadi beberapa pemberontakan dalam kekuasaan Singhasari sebelum pemberontakan yang dilakukan oleh Raja Jayakatwang. Pemberontakan yang terjadi di Singhasari adalah akibat dari kebijakan Kertanegara tentang ekspedisi Pamalayu serta pergantian pejabat pemerintahan Singhasari.

*Menurut Kidung Panji Wijayakrama pupuh 1 bahwa efek buruk dari kebijakan Kertanegara adalah timbulnya pemberontakan kelana Bhayangkara. Sementara, Kakawin Negarakretagama pupuh 41/4 menyebutkan bukan pemberontakan Kelana Bhayangkara melainkan pemberontakan Cayaraja. Sungguhpun pemberontakan itu berhasil ditumpas, namun menghambat pelaksanaan gagasan politik ekspansi wilayah kekuasaan Kertanegara. (Achmad, 2019:144)*

Akibat dari politik kekuasaan Kertanegara menghasilkan beberapa pemberontakan. Pemberontakan terjadi akibat dari perubahan posisi jabatan yang dilakukan oleh Kertanegara, Banyak para petinggi yang kecewa dan melakukan pemberontakan. Setelah adanya perubahan posisi menteri menimbulkan pemberontakan Cayaraja atau Kelana Bhayangkara oleh orang-orang yang kecewa dengan Kertanegara.

*Slamet Muljana menafsirkan pemberontakan tersebut disebabkan oleh pemecatan Mpu Raganata dan para Wredha menteri lainnya. mengingat makna literer Cayaraja adalah "bayang-bayang raja atau pelindung raja". Sementara bhaya merupakan singkatan dari bhayangkara yang berarti "pelindung, penjaga keselamatan". (Achmad, 2019:171)*

Menurut buku *Sejarah Kejayaan Singhasari* perubahan posisi jabatan oleh Kertanegara merupakan strategi Kertanegara dalam mengganti orang-orang yang tidak sependapat dengan gagasan Ekspedisi Pamalayu.

Perlawanan terhadap kekuasaan terjadi karena menentang kekuasaan yang berlangsung.

*Menurut Kidung Panji Wijayakrama, Arya Wiraraja mengutus Wirondaya untuk mengirimkan surat pada Jayakatwang (penguasa Gelang-Gelang) yang berisi hasutan agar menyerang Singhasari karena tidak ada pelindung militer di sekeliling Kertanegara, selain harimau tua Si Raganata. Melalui taktik dua arah, Jayakatwang berhasil menundukkan Singhasari. Kertanegara gugur saat terjadi penyerangan pasukan Gelang-Gelang ke Singhasari. (Achmad, 2019:172)*

Terdapat perbedaan dalam novel *The Rise of Majapahit* dan buku *Sejarah Kejayaan Singhasari*. Dalam Novel *The Rise of Majapahit* hanya terdapat pemberontakan Gelang-Gelang, tidak diceritakan pemberontakan sebelumnya. Sedangkan menurut buku *Sejarah Kejayaan Singhasari* banyak terjadi pemberontakan akibat dari kebijakan Raja Kertanegara tentang ekspedisi Pamalayu.

Dalam novel *The Rise of Majapahit* setelah runtuhnya Singhasari Jayakatwang mendirikan Kerajaan Kadhiri di Dhaha. Kekuasaannya mendapat perlawanan dari Raden Wijaya satu-satunya pewaris takhta Singhasari. Raden Wijaya melarikan diri ke Madura, Raden Wijaya bersama Arya Wiraraja menyusun langkah kembali untuk merebut kekuasaan Jayakatwang.

*"untuk sekarang itu jalan terbaik, jaga sikapmu selama di sana. Dan, secepatnya Raden harus bisa membaca kekuatan prajurit Kadhiri. Setelah dipercaya, dengan seringnya waktu berjalan ajukan permohonan agar diberikan Hutan Tarik sebagai tempat bermukim" telunjuk jari Arya Wiraraja diketuk-ketukkan di atas peta salah satu hutan yang terletak tidak jauh dari sungai Brantas. (Wardoyo, 2018:170)*

*"saat ini Raden tidak memiliki siapa-siapa. Untuk itu dibutuhkan dukungan yang besar agar menjadi kuat! Galang kembali seluruh penguasa pedesaan Brang Wetan." (Wardoyo, 2018: 170)*

Dalam kutipan tersebut, selama di Madura Raden Wijaya dan Arya Wiraraja menyusun rencana untuk merebut kembali takhta yang didapatkan Jayakatwang. Raden Wijaya akan kembali ke Kadhiri berpura-pura tunduk dan menghamba pada Prabu Jayakatwang sebagai langkah awal. Raden Wijaya menghimpun kembali pasukan dan masyarakat yang setia kepadanya untuk membangun kekuatan besar agar dapat mengalahkan Kadhiri.

*Hari merta masa tahun saka 1214 Raden Wijaya menghirup udara Tarik. Tak mau membuang*

waktu dan langsung bekerja dibantu orang-orang Madura dikirim Arya Wiraraja, sekelompok prajurit tangguh yang menyamar sebagai rakyat biasa. (Wardoyo, 2018:192)

Raden Wijaya kembali ke Kadhiri dengan berpura-pura tunduk pada kekuasaan Jayakatwang untuk mempersiapkan perlawanannya. Raden Wijaya mendapatkan kepercayaan Jayakatwang dan mendapatkan izin membatasi hutan Tarik dengan dalih menyiapkan tempat perburuan bagi Raja Jayakatwang. Dengan bantuan orang-orang Madura kiriman dari Arya Wiraraja, Raden Wijaya dapat dengan cepat membangun Desa Tarik. Membangun Desa Tarik sebagai langkah awal bagi Raden Wijaya untuk mempersiapkan perlawanan kepada Gelang-Gelang.

*Atas saran dari Aria Wiraraja, Dyah Wijaya menyerahkan diri pada Jayakatwang. Berkat usulan Ardaraja, Jayakatwang mengampuni Dyah Wijaya. Dari Jayakatwang, Dyah Wijaya mendapatkan hadiah hutan Tarik. (Achmad, 2019:180)*

Dalam buku *Sejarah Kejayaan Singhasari* terdapat kutipan tentang saran yang diberikan Arya Wiraraja. Raden Wijaya atau Dyah Wijaya mendapat ampunan dari Jayakatwang dan mendapat hadiah Hutan Tarik sementara dalam novel Hutan Tarik diberikan pada Raden Wijaya untuk dibangun lahan perburuan Jayakatwang. Hutan Tarik yang didapatkan dari Raja Jayakatwang tersebut, dijadikan tempat persiapan dalam membangun kekuatan untuk melawan Jayakatwang oleh Raden Wijaya.

Raden Wijaya dalam novel *The Rise of Majapahit* menggunakan pasukan Mongolia yang berniat balas dendam kepada Raja Kertanegara sebagai alat untuk membantunya melawan kekuasaan Gelang-Gelang. Raden Wijaya melakukan kesepakatan dengan Mongolia untuk membantunya melawan Kadhiri, Mongolia dijanjikan upeti dan dua putri cantik sebagai tanda takluk Jawa.

*“jika demikian bagaimana Jawa bisa menyatakan kesanggupan takluk kepada Mongolia?”*

*“aku pasti akan menemui pemimpin pasukanmu, hanya saja tidak saat ini. Aku sedang tidak bisa meninggalkan orang-orangku”*

*“karena kami sedang dalam ancaman Kadhiri!”*

*“tidak hanya Majapahit tapi seluruh wilayah di Jawa ini memang bertentangan dengan pemerintahan Kadhiri” (Wardoyo, 2018:262)*

Raden Wijaya memanfaatkan ketidaktahuan Mongolia dengan kondisi pemerintahan di Jawa. Raden Wijaya mengatakan bahwa Majapahit dan seluruh Jawa

sedang dalam ancaman dari Kadhiri dan bahwa seluruh wilayah Jawa bertentangan dengan kekuasaan Kadhiri.

*“karena salah satu dari Putri itu masih ditawan di istana Kadhiri dan kita harus mengambilnya”*

*“di samping upeti yang lain kami juga akan menyerahkan dua Puteri tercantik di Jawa Dwipa ini untuk dipersembahkan kepada kaisar Kubilai Khan” (Wardoyo, 2018:263)*

Dari kutipan novel *The Rise of Majapahit* tersebut, Raden Wijaya menawarkan kesepakatan berupa upeti dan dua Putri cantik. Raden Wijaya beralasan salah satu Putri cantik ditawan oleh Kadhiri sehingga Majapahit dan Mongolia harus bersatu dan merebutnya terlebih dahulu. Perwira Mongolia tersebut terbujuk oleh kesepakatan bahwa Jawa akan tunduk pada Mongolia dengan menyerahkan upeti.

*“jika kami punah, Mongolia butuh waktu lebih lama sampai Kadhiri”*

*“tidak semuanya ada di sini karena putri yang satu lagi masih ditawan di Istana Kadhiri, itulah sebabnya kita harus mengambil di sana sekaligus Panglima dapat menghukum penerus penguasa yang dahulu pernah menghina Mongolia. Pasukanku akan bergabung dengan pasukan Panglima dan kami bantu sebagai penunjuk jalan.” (Wardoyo, 2018:280)*

Raden Wijaya berhasil meyakinkan Panglima Mongolia untuk membantunya melawan Kadhiri. Raden Wijaya memutarbalikkan fakta dengan mengatakan bahwa keturunan penerus penguasa yang telah menghina utusan Mongolia adalah Kadhiri. Raden Wijaya dan pasukannya berperan sebagai penunjuk jalan ke Kadhiri. Strategi Raden Wijaya dalam perlawanan ini dengan menggabungkan pasukan Majapahit dan Mongolia untuk melawan Kadhiri.

*Majapahit dan Mongolia terus merangsek mendekati benteng utara, tak memberi ruang gerak leluasa bagi tuan rumahnya bertahan apalagi melakukan serangan balasan. Satu langkah demi satu langkah pasukan Kadhiri mundur dan melarikan diri ke barat hingga pelabuhan Jung Biru dimana armada Shil Pi telah di atas angin. (Wardoyo, 2018:313)*

*Raden Wijaya berhasil merobohkan gerbang utara istana dan membakar sebagian besar puripurinya. Tak lama kemudian disusul pintu gerbang selatan, pasukan Mongolia dan Majapahit menerobos masuk benteng baluwarti. (Wardoyo, 2018:321)*

*Kadhiri runtuh menjelang senja beserta segala kebesarannya. Seratus orang kerabat istana*

*melarikan diri ke bukit dikejar Gao Xing dengan satu mingghan prajuritnya. Di atas bukit itu seluruh kerabat istana tertangkap tak tersisa kemudian ditahan di kapal Shil Pi yang berlayar menyusul kapal tahanan raja Kadhiri. (Wardoyo, 2018:335)*

Dalam kutipan novel *The Rise of Majapahit* tersebut, Raden Wijaya dan Pasukan Mongolia berangkat menyerang Kadhiri. Berkat bersatunya dua kekuatan besar perbatasan dan pertahanan gerbang Kadhiri dengan mudah diruntuhkan. Kekuatan pasukan Majapahit dan Mongolia berhasil meruntuhkan Kerajaan Kadhiri.

*Pada tahun 1293, pasukan Tartar dari Mongol yang dipimpin oleh Shil Pi, Ike Mese, dan Kauhing datang ke Singhasari untuk berbalas dendam pada Kertanegara yang melukai Meng-ki dan meruntuhkan Singhasari. Oleh Dyah Wijaya, pasukan Mongol dimanfaatkan untuk membalas dendam pada Jayakatwang yang meruntuhkan Singhasari. Upaya Dyah Wijaya itu berhasil. Menurut Serat Pararaton, Dyah Wijaya dapat membunuh Jayakatwang dan menghancurkan Dhaha pada tahun 1293 M. (Achmad, 2019:180)*

Seperti halnya dalam buku *Sejarah Kejayaan Singhasari* bahwa Dyah Wijaya atau Raden Wijaya memanfaatkan pasukan Mongolia yang hendak membalas perbuatan Kertanegara kepada utusan Kubilai Khan. Raden Wijaya berhasil meyakinkan pasukan Mongolia tersebut menyerang Kadhiri dan berhasil meruntuhkannya.

Resistensi kekuasaan dalam novel *The Rise of Majapahit* ditemukan perlawanan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang bertentangan atau berkeinginan meruntuhkan kekuasaan Singhasari dan Kadhiri. Kerajaan Singhasari menghadapi pemberontakan oleh para pejabat yang diturunkan jabatannya akibat tidak sependapat dengan Raja Kertanegara. Salah satunya adalah wacana dari Arya Wiraraja kepada Gelang-Gelang untuk melakukan penyerangan pada Singhasari. Pemberontakan oleh Kerajaan bawahan Gelang-Gelang berhasil meruntuhkan kerajaan Singhasari, walaupun terdapat relasi kuasa dari perkawinan politik antara kedua kerajaan, hal tersebut tetap tidak berhasil membendung pemberontakan.

Ada pula perlawanan kuasa oleh Raden Wijaya pada Kerajaan Kadhiri dengan memanfaatkan pasukan Mongolia. Raden Wijaya membentuk relasi kuasa dengan pasukan Mongolia dan memanfaatkan ketidaktahuan Mongolia dengan kondisi pemerintahan di Jawa untuk membantunya menyerang Kerajaan Kadhiri. Berkat gabungan kekuatan Prajurit Majapahit dan Mongolia,

Kadhiri pun runtuh. Kemudian, Raden Wijaya berbalik menyerang pasukan Mongolia untuk mengusir mereka dari Jawa. Keberhasilan Raden Wijaya memanfaatkan pasukan Mongolia dalam melakukan perlawanan kuasa terhadap Kerajaan Kadhiri dan mengusir pasukan Mongolia dari Jawa. Hal tersebut yang menjadi ujung tombak bagi Raden Wijaya dalam mendirikan Majapahit.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap relasi kuasa dalam novel *The Rise of Majapahit* karya Setyo Wardoyo dapat disimpulkan sebagai berikut.

#### 1) Konsep Kekuasaan

Konsep kekuasaan dalam novel *The Rise of Majapahit*, kuasa yang dimiliki oleh raja menghasilkan relasi dengan para bawahannya. Relasi yang dibentuk dengan kerajaan bawahan gelang-gelang melalui perkawinan politik kedua anak raja. Raja Singhasari sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Dalam rangka memperluas dan memperkuat kekuasaannya, Raja Singhasari melakukan perkawinan politik dan Ekspedisi Pamalayu dengan mengirimkan pasukan dengan jumlah besar ke berbagai daerah di nusantara dan kerajaan lainnya.

#### 2) Relasi kuasa

Relasi kuasa atas pikiran dalam novel *The Rise of Majapahit* disebarkan pada setiap individu melalui berbagai aspek seperti budaya warisan leluhur, ideologi Raja, stigma yang dimiliki setiap individu dalam lingkup kekuasaan, hal ini kemudian membentuk terciptanya relasi kuasa atas pikiran dalam kekuasaan. Dalam hal ini relasi kuasa atas pikiran disebarkan dengan adanya stigma dari Raja Kertanegara, Raja Kertanegara memiliki persepsi terhadap kemampuan orang yang lebih muda dengan anggapan mereka belum mempunyai banyak pengalaman. Dibuktikan ketika sebagian istana diserang oleh kerajaan Gelang-Gelang. Raja Kertanegara yang awalnya memerintahkan Raden Wijaya untuk menghalau serangan tersebut, kemudian mengutus orang lain untuk membantu. Adapun relasi kuasa atas pikiran melalui ideologi Raja Kertanegara disebarkan kepada petinggi kerajaan dan keturunannya, bahwa Raja Kertanegara berkeinginan menyatukan Nusantara dalam satu panji. Hal itu menghasilkan Raden Wijaya berhasil meruntuhkan Kadhiri dan mendirikan Majapahit.

Relasi kuasa atas tubuh dalam novel *The Rise of Majapahit* terdapat tubuh individu dan tubuh sosial. Relasi kuasa atas tubuh individu mengacu pada tubuh seksual yang diatur oleh kekuasaan. Dibuktikan dengan Gayatri yang merupakan putri Raja Kertanegara disandera oleh Gelang-Gelang setelah runtuhnya Kerajaan Singhasari, Gayatri pun tidak memiliki kontrol atas tubuhnya. Sedangkan pada relasi kuasa atas tubuh sosial dibuktikan dengan adanya penguasa yang melakukan kontrol masyarakat dengan menerapkan aturan, terdapat pula penggolongan masyarakat atas sikap dan perilaku yang berdasarkan aturan atau adat yang berlaku. Dalam hal ini Raja Kertanegara melakukan kontrol sosial pada tubuh sosial dengan mengirim pasukan dalam jumlah besar ke daerah Pamalayu untuk agenda penaklukan. Raja Kertanegara berusaha melakukan kontrol pada tubuh sosial di daerah tersebut agar tunduk pada Singhasari. Selain itu, Raja Kertanegara melakukan penurunan jabatan kepada para pejabat kerajaan yang tidak sependapat dengannya sebagai wujud relasi kuasa atas tubuh sosial.

### 3) Resistensi kekuasaan

Resistensi kekuasaan dalam novel *The Rise of Majapahit* ditemukan perlawanan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang bertentangan atau berkeinginan meruntuhkan kekuasaan Singhasari dan Kadhiri. Kerajaan Singhasari menghadapi pemberontakan oleh para pejabat yang diturunkan jabatannya akibat tidak sependapat dengan Raja Kertanegara. Salah satunya adalah wacana dari Arya Wiraraja kepada Gelang-Gelang untuk melakukan penyerangan pada Singhasari. Pemberontakan oleh Kerajaan bawahan Gelang-Gelang berhasil meruntuhkan kerajaan Singhasari, walaupun terdapat relasi kuasa dari perkawinan politik antara kedua kerajaan, hal tersebut tetap tidak berhasil membendung pemberontakan.

Ada pula perlawanan kuasa oleh Raden Wijaya pada Kerajaan Kadhiri dengan memanfaatkan pasukan Mongolia. Raden Wijaya membentuk relasi kuasa dengan pasukan Mongolia dan memanfaatkan ketidaktahuan Mongolia dengan kondisi pemerintahan di Jawa untuk membantunya menyerang Kerajaan Kadhiri. Berkat gabungan kekuatan Prajurit Majapahit dan Mongolia, Kadhiri pun runtuh. Kemudian, Raden Wijaya berbalik menyerang pasukan Mongolia untuk mengusir mereka dari Jawa. Keberhasilan Raden Wijaya memanfaatkan pasukan Mongolia dalam

melakukan perlawanan kuasa terhadap Kerajaan Kadhiri dan mengusir pasukan Mongolia dari Jawa. Hal tersebut yang menjadi ujung tombak bagi Raden Wijaya dalam mendirikan Majapahit.

### Saran

Berdasarkan sumber data penelitian karya sastra novel *The Rise of Majapahit*, peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori Alan Swingewood. Teori tersebut dapat digunakan untuk melacak peristiwa sejarah pada waktu tertentu dan sebagai cerminan kondisi sosial pada suatu zaman. Teori Alan Swingewood memiliki kesamaan dengan novel *The Rise of Majapahit* yaitu menilik proses sosial yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan teori relasi kuasa Michel Foucault tersebut, peneliti selanjutnya dapat menggunakan pada sumber data yang menggambarkan bentuk suatu kuasa di daerah tertentu dan memiliki subjek sebagai pemegang kekuasaan di lingkungan atau sekitarnya. Sehingga peneliti selanjutnya dapat menemukan persamaan antar objek yang diteliti dengan relasi kuasa yang ada.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle
- Achmad, S. W. (2019). *Sejarah Kejayaan Singhasari*. Yogyakarta: Araska.
- Arifudin, M. U. (2019). *Relasi Kuasa Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto (Kajian Michel Foucault)*. Sapala.
- Foucault, M. (2002). *Kuasa/Pengetahuan*. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Jones, P. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Liliyani, S., Subiyantoro, S., & Wardani, N. E. (2019). *Simbol-Symbol Budaya Indonesia Dalam Novel The Rise Of Majapahit Karya Setyo Wardoyo. In Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0"* (pp. 212-215).
- Mudhoffir, A. M. (2013). *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*. Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol 18.
- Mustofa, Ali dkk. (2020). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sholikhah, A. (2020). *Relasi Dan Resistensi Kuasa Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Kekuasaan Michel Foucault. Bapala.*
- Sulistya, Prima dkk. 2011. *Karnaval Caci Maki.* Yogyakarta : Ekspresi Buku
- Wardoyo, S. (2018). *The Rise of Majapahit.* Jakarta: PT Grasindo.
- Wasesa, S. A. (2013). *Relasi Kuasa Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. Eprints@Uny.*

